

## **Pemberdayaan Masyarakat Usaha Kuliner Tradisional Di Gampong Ujong Drien Kecamatan Meureubo Aceh Barat**

Ulvahmi<sup>1</sup>, Nurmi Hazziza<sup>2</sup>, Radit Siao<sup>3</sup>, Ayu Wanira<sup>4</sup>, Sopar<sup>5</sup>, Riki Yulianda<sup>6</sup>

<sup>1</sup>\*)Universitas Teuku Umar, Kota Meulaboh, Indonesia, email, [ulvahmi123@gmail.com](mailto:ulvahmi123@gmail.com),  
[raditsiao29@gmail.com](mailto:raditsiao29@gmail.com), [sopar@utu.ac.id](mailto:sopar@utu.ac.id), [rikiyulianda@utu.ac.id](mailto:rikiyulianda@utu.ac.id)

### **Abstrak**

Pemberdayaan masyarakat tradisional di kalangan masyarakat usaha kuliner merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses pemberdayaan dilaksanakan serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat usaha kuliner. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap para pelaku usaha kuliner tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan memasak, inovasi produk, peningkatan pengemasan, dan pemasaran digital memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan kepercayaan diri para ibu rumah tangga. Selain itu, inisiatif ini juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas masyarakat dan mendorong kemandirian ekonomi di tingkat lokal. Dukungan pemerintah daerah dan organisasi masyarakat, kuliner tradisional tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga menjadi sektor potensial dalam pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *pemberdayaan, kuliner tradisional, usaha kuliner, ekonomi kreatif*

### **Abstract**

*Empowering traditional communities within the culinary business community is a strategic effort to improve family economic well-being while preserving local cultural heritage. This study aims to examine how the empowerment process is implemented and its impact on improving the economic and social well-being of the culinary business community. This study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews and observations of traditional culinary business actors. The results show that empowerment programs such as cooking skills training, product innovation, packaging improvements, and digital marketing have a positive impact on increasing the income and self-confidence of housewives. Furthermore, these initiatives also play a significant role in strengthening community solidarity and encouraging economic independence at the local level. With the support of local governments and community organizations, traditional culinary not only serves as a symbol of cultural identity but also becomes a potential sector in sustainable local economic development.*

**Keywords:** *empowerment, traditional cuisine, culinary enterprises, creative economy*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, termasuk di dalamnya kekayaan kuliner tradisional yang tersebar di seluruh nusantara. Setiap daerah memiliki keunikan cita rasa, bahan baku, teknik pengolahan, dan filosofi yang melekat pada makanan tradisionalnya. Kuliner tradisional tidak sekadar berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya, media pelestarian nilai-nilai kearifan lokal, serta simbol kebersamaan dalam berbagai ritual dan perayaan masyarakat. Keberadaan kuliner tradisional mencerminkan harmonisasi antara manusia dengan alam, dimana bahan-bahan lokal diolah dengan teknik turun-temurun yang telah teruji secara empiris dari generasi ke generasi.

Namun, dinamika perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, modernisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat telah membawa dampak signifikan terhadap eksistensi kuliner tradisional. Penetrasi makanan cepat saji (fast food) dan produk-produk kuliner modern yang dikemas dengan strategi pemasaran agresif telah menggeser preferensi konsumsi masyarakat, terutama generasi muda. Fenomena ini diperparah dengan adanya stigma bahwa kuliner tradisional identik dengan tampilan yang kurang menarik, proses pembuatan yang rumit, serta kurang higienis jika dibandingkan dengan produk-produk makanan modern yang diproduksi secara massal dengan standar industri. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan mendalam akan terjadinya erosi budaya kuliner yang pada akhirnya dapat mengakibatkan hilangnya warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya.

Di sisi lain, usaha kuliner sebagai pilar utama dalam pengelolaan konsumsi pangan keluarga memiliki posisi strategis dalam upaya pelestarian dan pengembangan kuliner tradisional. Secara historis, usaha kuliner merupakan pewaris dan penjaga resep-resep tradisional yang diturunkan secara lisan dari ibu kepada anak perempuannya. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang bahan-bahan lokal, teknik pengolahan, dan cita rasa autentik dari kuliner tradisional. Namun sayangnya, potensi besar yang dimiliki oleh usaha kuliner ini seringkali belum dimanfaatkan secara optimal untuk tujuan produktif dan ekonomis. Banyak usaha kuliner yang memiliki keterampilan memasak yang mumpuni namun terkendala oleh minimnya pengetahuan tentang kewirausahaan, manajemen usaha, pemasaran, serta akses terhadap modal dan jaringan pasar yang lebih luas.

Pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan masyarakat usaha kuliner yang difokuskan pada pemberdayaan usaha keluarga yang memiliki usaha kuliner tradisional, telah menjadi fokus penting dalam agenda pembangunan nasional maupun global. *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diadopsi oleh Indonesia menempatkan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender sebagai salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan Masyarakat usaha kuliner dalam bidang ekonomi produktif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga, tetapi juga pada pembangunan masyarakat secara lebih luas. Ketika Masyarakat memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi dan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, dampak positifnya akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, terutama dalam hal pendidikan anak, kesehatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Pemberdayaan masyarakat usaha kuliner tradisional di kalangan ibu rumah tangga menawarkan solusi integratif yang dapat menjawab berbagai tantangan kontemporer. Pertama, dari perspektif pelestarian budaya, pemberdayaan ini dapat menjadi instrumen efektif untuk mempertahankan dan merevitalisasi kuliner tradisional agar tetap relevan di era modern. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada usaha kuliner, pengetahuan tentang usaha kuliner tradisional dapat didokumentasikan, disebarluaskan, dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Kedua, dari sudut pandang ekonomi, pemberdayaan ini membuka peluang bagi ibu rumah tangga untuk mengembangkan usaha mikro dan kecil berbasis kuliner tradisional yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi tingkat kemiskinan. Ketiga, dari aspek sosial, kegiatan pemberdayaan dapat memperkuat kohesi sosial melalui kegiatan-kegiatan kolektif, membangun jaringan dukungan antar usaha kuliner, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian perempuan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi warga desa. Menurut Widjaja (2003), pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat agar dapat hidup mandiri serta mampu memperbaiki taraf hidupnya secara berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan pedesaan di Aceh, peran para usaha kuliner sangat signifikan karena mereka tidak hanya berfungsi dalam ranah domestik, tetapi juga memiliki potensi besar dalam menopang ekonomi keluarga melalui kegiatan usaha produktif.

Kuliner tradisional memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, sekaligus menjadi sumber penghidupan masyarakat. Menurut Soemardjan (1971), "Pengembangan usaha mikro dan kecil di bidang kuliner merupakan instrumen penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya usaha kuliner yang selama ini banyak bergantung pada pekerjaan domestik". Oleh karena itu, program pemberdayaan yang menasar usaha kuliner mempunyai potensi besar untuk mendorong pelestarian kuliner sekaligus mengangkat taraf hidup mereka. Selanjutnya, Suharto (2014), menjelaskan bahwa pemberdayaan bukan hanya sebatas pemberian bantuan ekonomi, melainkan juga proses sosial yang melibatkan peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengambil keputusan dan mengelola sumber daya secara mandiri. Oleh karena itu, pemberdayaan kuliner di Gampong Ujong Drien tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan peran sosial perempuan dalam pembangunan desa.

Gampong Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi kuliner tradisional tinggi. Beragam jenis makanan khas seperti kue timpan, kue adee, kue boh rom-rom, dan nasi gurih menjadi bagian dari identitas budaya masyarakatnya. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, khususnya kalangan ibu rumah tangga. Sebagian besar dari mereka masih menjalankan usaha kuliner dalam skala kecil tanpa inovasi produk, manajemen keuangan yang baik, maupun strategi pemasaran yang efektif. Selain aspek ekonomi, pelibatan para usaha kuliner dalam pengembangan kuliner tradisional juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana dikemukakan oleh Freire (1970), pemberdayaan sejati adalah proses membebaskan individu agar menjadi subjek aktif dalam menentukan nasibnya sendiri. Melalui pemberdayaan kuliner ini, usaha kuliner diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga menjaga dan mewariskan identitas budaya kuliner yang khas dari Gampong Ujong Drien.

Di tengah perkembangan zaman dan persaingan pasar yang ketat dengan makanan modern, menjaga eksistensi kuliner tradisional menjadi tantangan tersendiri. Melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi pemasaran, ibu rumah tangga di Gampong Ujong Drien dapat semakin percaya diri mengembangkan produk kuliner tradisionalnya. Pemberdayaan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas produk, membuka akses pasar yang lebih luas, dan memperkuat posisi usaha kuliner sebagai pelaku ekonomi lokal yang produktif.

Dengan melihat potensi dan tantangan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana proses pemberdayaan kuliner tradisional dilakukan di kalangan usaha kuliner di Gampong Ujong Drien serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Adalah metode kualitatif, yaitu metode berfokus pada makna, pemahaman, dan pengalaman subjek penelitian terhadap realitas sosial yang mereka alami. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam nilai-nilai budaya, peran sosial, serta strategi ekonomi yang dijalankan oleh usaha kuliner dalam menjaga kelestarian kuliner tradisional.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang nyata tentang bagaimana aktivitas kuliner tradisional dijalankan oleh masyarakat, bentuk partisipasi mereka dalam kegiatan pemberdayaan, serta dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara mengumpulkan informasi melalui wawancara secara mendalam dan mengamati kegiatan- kegiatan. metode yang bisa dipakai untuk pengumpulan informasi, ialah:( 1) pemantauan, ( 2) tanya jawab, ( 3) dokumentasi dan ( 4) Focus Group Discussion. Cocok dengan perihal itu, riset ini menggunakan ketiga teknik itu. Diawali dengan observasi keadaan lingkungan dan area, berikutnya periset mewawancarai dengan cara mendalam yang dilaksanakan pada Bulan Oktober sampai Nopember 2025.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberdayaan kuliner tradisional pada para usaha kuliner di Gampong Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama. Tahapan tersebut meliputi kegiatan pelatihan keterampilan pengolahan makanan, pendampingan dalam pengelolaan usaha, pengembangan inovasi produk, serta penguatan strategi pemasaran. Seluruh rangkaian kegiatan pengolahan kuliner menempatkan ibu rumah tangga sebagai subjek utama dalam pelaksanaan program, baik pada tahap produksi maupun distribusi produk kuliner tradisional. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, sebagian besar pelaku usaha kuliner telah memiliki keterampilan pengolahan makanan yang diperoleh melalui pengalaman keluarga dan diwariskan secara turun-temurun. Keterampilan tersebut mencakup beragam teknik pengolahan, tidak terbatas pada proses memasak, tetapi juga meliputi metode pengukusan, pemanggangan, serta teknik pengolahan lainnya. Berbagai teknik ini diterapkan dalam pembuatan makanan khas daerah, seperti timpan, adee, boh rom-rom, dan nasi gurih, yang telah lama menjadi bagian dari tradisi kuliner masyarakat setempat. Namun, sebelum adanya kegiatan pemberdayaan, keterampilan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pendapatan karena masih bersifat konsumtif. Setelah mengikuti pelatihan, usaha kuliner mulai memahami pentingnya penerapan standar kebersihan, penggunaan kemasan yang lebih menarik, serta pengembangan variasi produk tanpa mengurangi cita rasa khas kuliner tradisional.

Ditinjau dari aspek ekonomi, program pemberdayaan Masyarakat usaha kuliner memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Informan menyampaikan bahwa hasil penjualan produk kuliner tradisional dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya pendidikan anak dan keperluan sosial lainnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Suharto (2014) yang menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat mendorong kemandirian masyarakat dan keberlangsungan usaha. Selain itu, pendampingan dalam pengelolaan usaha sederhana, seperti pencatatan keuangan dan perhitungan modal, turut membantu usaha kuliner dalam mengelola usaha secara lebih terencana dan sistematis. Dari sisi sosial, kegiatan pemberdayaan Masyarakat melalui kuliner tradisional juga memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial antar usaha kuliner. Proses produksi yang dilakukan secara berkelompok menciptakan interaksi sosial yang intens, memperkuat rasa kebersamaan, serta membangun kerja sama antar pelaku usaha. Keikutsertaan dalam kegiatan ekonomi produktif turut meningkatkan rasa percaya diri usaha kuliner, karena mereka tidak lagi terbatas pada peran domestik, melainkan juga berkontribusi sebagai pelaku ekonomi lokal. Kondisi ini mencerminkan pemikiran Freire (1970) yang menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang mendorong individu menjadi subjek aktif dalam menentukan arah kehidupannya.

Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi mulai diperkenalkan kepada para pelaku usaha, meskipun penerapannya masih dalam tahap awal. Penggunaan pemasaran digital membuka peluang untuk memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan daya saing produk kuliner tradisional di tengah perkembangan industri makanan modern. Dengan demikian, pemberdayaan kuliner tradisional di Gampong Ujong Drien tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan peran perempuan dalam pembangunan desa.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan Masyarakat melalui usaha kuliner tradisional pada usaha kuliner di Gampong Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat memberikan dampak positif dalam berbagai aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya. Program pemberdayaan yang mencakup pelatihan keterampilan memasak, pengembangan inovasi produk, peningkatan kualitas kemasan, serta pendampingan pemasaran mampu meningkatkan kemampuan dan kemandirian ibu rumah tangga dalam mengelola usaha kuliner tradisional.

Dari aspek ekonomi, pemberdayaan ini membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan membuka peluang usaha berbasis potensi lokal. Usaha kuliner tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami, tetapi turut berperan aktif dalam memperkuat perekonomian keluarga. Dari sisi sosial, kegiatan pemberdayaan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, solidaritas, serta partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi di tingkat desa. Sementara itu, dari perspektif budaya, keberadaan usaha kuliner tradisional tetap terjaga sebagai bagian dari identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara keseluruhan, pemberdayaan kuliner tradisional merupakan strategi yang efektif karena mampu mengintegrasikan upaya pelestarian budaya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah desa, lembaga terkait, dan organisasi masyarakat sangat diperlukan agar program pemberdayaan ini dapat terus berlanjut dan menjangkau lebih banyak ibu rumah tangga.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah daerah dan pihak terkait memberikan pendampingan yang berkelanjutan, khususnya dalam hal penyediaan akses permodalan, pengurusan legalitas usaha, serta penguatan pemasaran berbasis digital. Selain itu, inovasi produk perlu terus dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai autentik kuliner tradisional. Bagi para usaha kuliner, diharapkan dapat terus meningkatkan keterampilan, memperluas jaringan usaha, dan menjaga kualitas produk agar usaha kuliner tradisional Gampong Ujong Drien mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta, Indonesia: Pustaka CIDESINDO.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Soemardjan, S. (1971). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic development* (11th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Widjaja, H. A. W. (2003). *Otonomi desa*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.